

RUMAH PINTAR RASYIDAH
(Studi Kasus: Kurangnya Pemanfaatan Sentra Kriya Rumah Pintar Rasyidah Oleh Masyarakat Kelurahan Dadok, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang)

Yuli Rahma Susanti¹

Program Studi pendidikan Sosiologi Antropologi
FIS Universitas Negeri Padang
email: susan_yuli@ymail.com

Abstract

his study aims to explain why the poor have the desire to utilize the craft center at Rumah pintar rasyidah as a place to train mothers skill households. This study analyzed using the action theory by Talcot Parsons and motivation theory by Mc Clallend. This study is an intrinsic case study with the informant selection techniques that purposive sampling. The number of informants in this study was 23. Based on this study, it was found that the number of people who do not take advantage of smart homes due to factors derived from smart homes and factors derived from the community.

A. Pendahuluan

Pembangunan suatu bangsa memerlukan dua aset utama, yang disebut dengan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dapat mendukung program pembangunan nasional, maka diperlukan sebuah usaha membina manusia Indonesia menjadi sumber daya yang produktif, memiliki keterampilan, memiliki harga diri dan optimisme dalam menatap masa depan. Salah satu bidang yang menjadi prioritas pengembangan tersebut adalah bidang pendidikan.

Salah satu bentuk pendidikan berbasis masyarakat adalah hadirnya salah satu program SIKIB, yaitu program Indonesia Pintar dengan motto "Gemar Membaca Meraih Cita-cita". Misi utama program ini adalah memberantas buta huruf, kebodohan dan mensejahterakan kehidupan masyarakat Indonesia. (program SIKIB dalam <http://www.presidensby>.

[info/ibunegara/index.php/statik/profil/](http://info.ibunegara/index.php/statik/profil/) diakses tanggal 2 November 2012).

Dari 292 unit Rumah pintar tersebut 4 diantaranya dibangun di Sumatera Barat, ke empat rumah pintar yang ada di Sumatera Barat itu tiga diantaranya yaitu terletak di Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Pesisir dan Kabupaten Solok. Dalam pelaksanaannya ketiga rumah pintar ini dikelola oleh pemerintah. Sedangkan rumah pintar yang ada di Padang yaitu Rumah pintar Rasyidah adalah satu-satunya rumah pintar di Sumatera Barat yang dalam pelaksanaannya dikelola oleh Yayasan, (makalah sambutan pada acara orket rumah pintar, 2010 oleh dinas pendidikan)

Berdasarkan argumen tersebut maka peneliti tertarik memfokuskan penelitian terhadap Rumah Pintar Rasyidah, yang dikelola dibawah naungan yayasan yang seharusnya lebih mampu meningkatkan partisipasi masyarakat,

Koordinator utama pada Rumah Pintar Rasyidah ini adalah drg. Laily Mohammad Nuh. Rumah pintar ini bekerja sama dengan Yayasan Amanah Wanita Islam (YAWI) pusat dan dikelola oleh Yayasan Amanah Wanita Islam Perwakilan Sumatera Barat yang diketuai oleh Ibu Anulis Abbas beserta dengan pengurus lainnya. Adapun pembina dari Rumah pintar Rasyidah tersebut adalah Ibu Gusnawirta Fasli Jalal dan Ibu Syofia Hartati sebagai konsultan

¹ Artikel ini ditulis dari skripsi penulis dengan judul Kurangnya Pemanfaatan Rumah Pintar Rasyidah Oleh Masyarakat. (Studi Kasus: Sentra Kriya Rumah Pintar Rasyidah Kelurahan Dadok, Kecamatan Koto Tengah Kota Padang) untuk wisuda periode Maret 2013 dengan Pembimbing I ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si dan pembimbing II Ibu Wirdhanengsih, S.Sos., M.Si.

(wawancara dengan ida, pengelola rumah pintar, 42 tahun pada tanggal 17 November 2012).

Pada awal berdirinya rumah pintar Rasyidah, pengelola sudah melakukan acara sosialisasi pada tahun 2009 kepada masyarakat yang juga dihadiri oleh ketua RT, ketua RW di sekitar Kelurahan Dadok Tunggul Hitam dan bapak Lurah, bapak Camat Koto Tangah, serta perwakilan dari dinas pendidikan dan anggota PNFI, namun bagi warga masyarakat yang tidak memahami apa saja kegiatan dan apa keuntungan mereka datang ke rumah pintar tersebut, maka pihak rumah pintar juga memberikan pemahaman lebih mendalam lagi mengenai tujuan didirikannya rumah pintar kepada masyarakat.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah warga masyarakat yang memiliki keterbatasan di bidang ekonomi, pendidikan, agama dan informasi. Dalam pelaksanaannya, Rumah Pintar Rasyidah memiliki berbagai fasilitas untuk menunjang proses. Rumah Pintar Rasyidah ini juga mencanangkan beberapa program, seperti: 1) Sentra Pendidikan, 2) Sentra pelayanan informasi, 3) Sentra Kriya, 4) sentra kemitraan, 5) Sentra peningkatan mutu pendidikan, 6) Sentra pemanfaatan lingkungan, dan 7) sentra seni (program kegiatan Rumah pintar rasyidah).

Tiap-tiap sentra tersebut mempunyai fungsi masing-masingnya. Namun disini, berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, ternyata ada program yang tidak berjalan dengan efektif, yaitu pelaksanaan pada sentra kriya (wawancara dengan ibu Erawati Urai S.Pd pada tanggal 6 juli 2012). Berdasarkan hasil data sementara yang didapat oleh peneliti melalui observasi dan interview dengan salah satu pengurus disana, saat ini sentra kriya masih sepi didatangi oleh pengunjung. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pengurus yang disana bahwa biasanya yang hadir itu hanya berkisar antara 5-10 orang pada setiap kegiatannya (wawancara dengan Mida pada tanggal 21 September 2012).

Menurut tuturan pengurus disana yaitu ibu Era hasil dari latihan ibu-ibu tersebut seperti latihan menyulam jilbab itu akan disalurkan ke salah satu butik di Padang, yaitu Butik Alfitrah yang terletak di jalan Cendrawasih Padang. Namun karena ibu-ibu yang belajar disana

masih sepi, sehingganya hasil sulaman mereka pun masih sedikit, sehingga tidak dapat memenuhi permintaan dari butik tersebut. Padahal hasil keterampilan menyulam tersebut bisa membangun dan meningkatkan perekonomian rumah tangga mereka.

Dalam menindak lanjuti kegiatan di sentra kriya pihak Rumah pintar juga sudah mencanangkan program yang bisa menjadi sarana bagi ibu-ibu agar mereka mampu membuat lapangan usaha. Program tersebut adalah program KUBE (Kelompok Usaha Bersama). Selain adanya program kube tersebut, pelaksanaan pembelajaran di rumah pintar juga sangat memudahkan masyarakat. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, masyarakat tidak harus membayar untuk bisa mengikuti pelatihan tersebut, bahkan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran juga disediakan oleh masyarakat. Selain itu, dalam pelaksanaan pembelajaran pada sentra kriya, masyarakat yang berlatih disana akan didampingi oleh tutor yang berpengalaman yang disediakan oleh pihak rumah pintar itu sendiri.

Dengan berbagai upaya yang sudah dilakukan pihak rumah pintar tersebut seharusnya mampu menumbuhkan motivasi dan keinginan masyarakat untuk mau memanfaatkan fasilitas yang sudah disediakan rumah pintar tersebut. Namun hingga saat ini upaya tersebut masih belum menampakkan hasil yang maksimal. Baik dari segi kehadiran yang masih sangat sedikit ataupun dari segi hasil atau keterampilan yang dihasilkan dari latihan ibu-ibu tersebut yang masih belum sesuai dengan harapan rumah pintar tersebut. Bahkan program KUBE yang sudah dicanangkan pun masih belum terlaksanakan hingga saat sekarang ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka terlihat bahwa walaupun rumah pintar dibentuk dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang disertai dengan program dan pelaksanaan yang seharusnya berdampak positif kepada masyarakat, serta dengan berbagai upaya yang sudah dilakukan pihak rumah pintar dalam menarik perhatian dan keinginan masyarakat untuk memanfaatkan rumah pintar, khususnya pada program sentra kriya, namun ternyata sentra kriya masih belum diminati dan belum dimanfaatkan secara maksimal oleh masyarakat.

Hasil dari Penelitian ini dianalisis menggunakan teori aksi yang dikemukakan oleh

Talcot Parsons ini adalah individu melakukan suatu tindakan berdasarkan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu (Poloma, 1998:170).

Talcot Parsons menyusun skema unit unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut : (Ritzer, 2002:48-49)

- a. Adanya individu sebagai aktor
- b. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan tersebut
- c. Aktor memiliki alternatif cara untuk mempunyai tujuan
- d. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi dan situasi
- e. Aktor dibawah kendali dari nilai nilai, norma-norma

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma norma mengarahkan dalam memilih alternatif cara dan alat dalam mencapai tujuan. Norma-norma tersebut tidak dapat menentukan pilihannya terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan memilih alternative pilihan tersebut dikenal dengan istilah *valuntaristik*. Konsep ini mengandung pengertian kemampuan individu menentukan cara atau alat dari sejumlah alternative yang tersedia dalam rangka mencapai tujuan (Susilo, 2008 : 114).

Teori lain yang juga bisa digunakan dalam penelitian ini yaitu teori motivasi. Karena dalam penelitian ini juga melihat faktor penyebab individu tidak memanfaatkan rumah pintar yang dilihat dari sudut pandang masyarakat itu sendiri.

Mc Clelland yang memfokuskan perhatian terhadap para wiraswastawan di dunia ketiga menjelaskan bahwa individu dan wiraswasta bertindak tidak hanya sekedar mementingkan keuntungan dan laba, tetapi mereka juga memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai prestasi yang gemilang yang dikerjakannya melalui penampilan yang baik serta selalu berfikir hal-hal yang bisa memperbaiki kualitas kerja mereka. Hal tersebut disebut oleh Mc Clelland dengan sebutan motivasi berprestasi (Suwarsono, 1991: 28).

Menurut Mc Clelland semua manusia memiliki waktu luang, namun jika seseorang menggunakan waktu luang mereka hanya untuk kenikmatan hidup, seperti misalnya untuk tidur

dan bersenang-senang, maka orang tersebut memiliki motivasi berprestasi yang rendah, namun jika seseorang menghabiskan hari mereka untuk mengenang teman, keluarga, kegiatan sosial dan sebagainya berarti mereka memiliki kebutuhan berprestasi yang rendah. Selanjutnya Mc Clelland juga menjelaskan bahwa jika seseorang selalu berusaha meningkatkan situasi kearah yang lebih baik, serta berusaha melakukan tugas menjadi lebih baik, berarti mereka adalah manusia yang bisa disebut dengan manusia yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi (Suwarsono, 1991:28).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kenapa masyarakat disekitar rumah pintar belum memanfaatkan program sentra kriya di Rumah Pintar Rasyidah di kelurahan Dadok Tunggul Hitam kota padang.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan Tipe penelitian studi kasus instrintik yaitu studi kasus yang dikenal sebagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam, serta lebih diarahkan pada upaya menelaah masalah atau fenomena kontemporer yang bersifat kekinian (Bungin, 2003:23).

Teknik yang diggunakan peneliti dalam mengambil informan adalah teknik *purposive sampling* (sampel bertujuan). Kriteria informan dalam penelitian ini adalah ibu-ibu di sekitar rumah pintar, yang menjadi sasaran rumah pintar yaitu ibu-ibu yang berusia produktif, berkisaran antara 20- 60 tahun. Informan lain dalam penelitian ini adalah pengurus atau pengelola rumah pintar yang terlibat langsung dalam mengurus dan mengelola Rumah Pintar Rasyidah tersebut, serta tutor yang bertugas dalam kegiatan sentra kriya tersebut. Informan lain yang juga bisa dimintai informasi adalah pemuka masyarakat.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 23 orang yang di ambil berdasarkan azaz kejenuhan data yang artinya pengambilan informan dihentikan karena peneliti merasa data yang diperoleh telah cukup dan sesuai dengan pedoman wawancara serta sesuai dengan tujuan penelitian. Jumlah informan tersebut dengan rincian sebagai berikut: (1) masyarakat masyarakat yang tidak menggunakan rumah pintar sebanyak 15 orang, (2) masyarakat yang mendatangi rumah pintar sebanyak 4 orang, (3)

pengelola rumah pintar 3 orang, (4) sekretaris kelurahan 1 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi non partisipan, teknik wawancara mendalam serta studi dokumentasi. Dalam menganalisis data yang ditemukan menggunakan teknik analisis interaktif Milles dan Huberman yaitudengan langkah-langkah (Emzir, 2010: 129-135):

1. *Reduksi Data*, yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis
2. *Model Data (Data Display)*. Model adalah suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan
3. *Penarikan/Verifikasi Kesimpulan*. Langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Dalam hal ini secara ringkas, makna muncul dari data yang teruji kepercayaannya, kekuatannya, konfirmabilitasnya yaitu validitasnya

C. Pembahasan

Secara garis besar ada dua faktor yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang tidak memanfaatkan rumah pintar, yang pertama yaitu dari faktor eksternal dan yang kedua adalah faktor internal.

1. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam rumah pintar tersebut. faktor internal ini disebabkan oleh kondisi-kondisi yang terjadi pada rumah pintar tersebut. Kondisi tersebut baik berhubungan fasilitas ataupun proses pelaksanaan pembelajaran yang ada di rumah pintar tersebut, khususnya pada program sentra kriya.

a. Sosialisasi Rumah Pintar yang Tidak Merata

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti lakukan ternyata dapat disimpulkan bahwa banyaknya masyarakat yang tidak memahami dan mengetahui keberadaan rumah pintar, disebabkan oleh dua faktor penting.

Pertama, sepi atau kurangnya minat masyarakat untuk datang ke rumah pintar

memang dikarenakan karena kurangnya sosialisasi dari pihak rumah pintar tersebut. Dari sini terlihat bahwa sebegas dan sebaik apapun suatu program yang dirancang, namun apabila sasaran dari kegiatan atau program tersebut tidak mengetahui tentang program tersebut, maka kegiatan tersebut tetap juga tidak akan bermanfaat terhadap masyarakat tersebut.

Kedua, banyaknya masyarakat yang tidak memahami keberadaan rumah pintar tersebut juga disebabkan oleh sikap manusia atau masyarakatnya yang bersifat acuh-tak acuh serta kurang peduli terhadap lingkungannya. Sikap acuh masyarakat tersebut membuat mereka tidak memahami mengenai hakikat rumah pintar tersebut, sehingga ketidak fahaman mereka tersebut menjadi sebuah penghalang bagi mereka untuk memanfaatkan fasilitas serta tidak memanfaatkan pembelajaran di rumah pintar tersebut.

Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Talcott Parsons bahwa individu melakukan suatu tindakan terhadap suatu objek berdasarkan pemahaman dan apa yang diketahui individu terhadap suatu objek tertentu. Selanjutnya, Parsons juga menjelaskan bahwa individu bertindak dibawah nilai dan norma yang mempengaruhinya dalam memilih alternatif tindakan dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut maka bisa dijelaskan bahwa masyarakat atau individu tersebut tidak mau memanfaatkan rumah pintar karena masyarakat memang tidak memiliki pemahaman dan pengetahuan terhadap kondisi rumah pintar yang akhirnya mempengaruhi tindakan individu terhadap rumah pintar tersebut.

b. Pelaksanaan pembelajaran di Rumah pintar yang Kurang Efektif

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan, ternyata dalam pelaksanaan kegiatan di rumah pintar khususnya pada kegiatan sentra kriya, ternyata banyak informan yang mengatakan bahwa pelaksanaan dalam kegiatan tersebut kurang teratur dengan baik. Seperti yang dijelaskan oleh ibu suarni, bahwasanya pembelajaran disana tidak memiliki disiplin waktu, karena jika ada ibu-ibu yang datang terlambat tidak pernah di tegur oleh pengelola rumah pintar. (wawancara dengan ibu Suarni, 58 tahun pada tanggal 10 Desember 2012)

Dalam pelaksanaan pembelajaran supaya mendapatkan hasil yang maksimal, maka selama proses pembelajaran berlangsung harus secara efektif dan kondusif. Menurut Lunandi, salah satu hal yang harus diperhatikan pada suasana pembelajaran orang dewasa adalah bahwa sumber terkaya untuk bahan belajar terdapat didalam diri orang dewasa itu sendiri (Lunandi, 1993 : 8).

Kembali kepada konsep awal Talcott Parsons bahwa manusia bertindak sesuai dengan pemahamannya terhadap suatu objek tertentu, maka berarti individu yang mampu memahami bagaimana hakikat pembelajaran yang sesungguhnya maka mereka yang akan mampu memaksimalkan cara pembelajaran mereka.

Masyarakat yang tidak memanfaatkan rumah pintar dikarenakan bagaimana proses pelaksanaan yang berlangsung di rumah pintar, berarti dipengaruhi oleh kondisi situasi yang akan dihadapi oleh individu tersebut.

c. Fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran

Fasilitas sangat menunjang terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Sebagaimana yang dipaparkan oleh ibu Lili yang mengatakan bahwa fasilitas atau ruangan di rumah pintar perlu di rehabilitasi, karena ruangan sentra kriya dengan ruangan anak-anak belajar itu sama saja (Wawancara dengan Lili, 34 Tahun, pada tanggal 16 Desember 2012)

Hal diatas sama halnya dengan apa yang peneliti amati, sewaktu mendatangi Rumah pintar tersebut. Antara ruangan anak-anak yang bimbel dengan ruangan ibu-ibu belajar menjahit dan menyulam hanya berada diruangan yang sama.

Selain ruangan yang tidak memadai, khusus untuk pembelajaran pada kegiatan sentra kriya tidak ada kendala dalam fasilitas yang berarti atau terlalu berbahaya. Seperti yang digambarkan diatas, bahwa kegiatan ini hanya menjahit, menyulam dan memasak. Fasilitas yang digunakan pun tidak terlalu sulit untuk dilengkapi. Seperti peralatan masak yang bisa memberdayakan peralatan pengurus yang tinggal disana.

Khusus untuk menyulam dan menjahit yang perlu perhatian hanyalah untuk mesin jahit yang biasanya digunakan secara bergantian. Pernyataan diatas juga diperkuat oleh pendapat

ibu Suarni (wawancara dengan Suarni, 58 tahun, tanggal 10 Desember 2012)

Hal diatas mencerminkan bahwa penilaian masyarakat terhadap fasilitas di rumah pintar juga mempengaruhi terhadap partisipasi masyarakat terhadap kegiatan pembelajaran rumah pintar. Masyarakat yang tidak bisa menerima kondisi atau prasarana yang terdapat di rumah pintar yang hanya tersedia seadanya menganggap proses pembelajaran yang mereka rasa kurang layak hanya dikarenakan fasilitas ruangan yang tersedia kurang efektif dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini sesuai dengan penjelasan Talcott Parsons bahwa kondisi situasional akan menjadi penghalang terhadap tindakan individu.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud disini adalah faktor yang berada di luar ranah rumah pintar. Faktor ini lebih berasal dari masyarakat, yang lebih dipengaruhi oleh kondisi ekonomi masyarakat. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa pada umumnya masyarakat di sekitar rumah pintar masih memiliki ekonomi menengah kebawah, dan kondisi ekonomi ini membuat mereka lebih memilih kegiatan yang bisa menambah pemasukan keluarga.

Selain kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya dan masyarakat juga sangat berpengaruh. Banyaknya masyarakat yang lebih memilih memanfaatkan waktu mereka untuk kegiatan lain seperti berdiam diri dirumah hanya untuk mengurus keluarga serta kurangnya keinginan masyarakat untuk belajar juga menyebabkan kurangnya keinginan masyarakat untuk memanfaatkan sentra krita tersebut.

a. Kurangnya Kesadaran dan keinginan masyarakat untuk belajar di Rumah pintar

Dalam bukunya, Matthias Finger menyatakan bahwa dalam peningkatan kesadaran tidak mementingkan seberapa baik hal itu dilakukan, ataupun seberapa canggih pendidikannya. Karena pendidikan itu akan sebgus dan sebaik apa yang dibayangkannya dan apa yang dipelajarinya, serta menjadi sebaik tindakan-tindakan dan proses-proses dimana kesadaran itu mengantarkan mereka terhadap tindakan sesuai apa yang difikirkannya (Finger : 2004)

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan ternyata kurangnya kesadaran dan keinginan masyarakat untuk tetap belajar juga membuat proses pelaksanaan terganggu, karena hal ini membuat kurangnya masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan proses pembelajaran di rumah pintar.

Kembali lagi kepada asumsi yang dijelaskan oleh Talcott Parson, bahwa individu akan bertindak terhadap objek tertentu berdasarkan pemahaman dan persepsi terhadap stimulus tertentu. Begitu juga dengan kondisi dan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan rumah pintar tersebut. Bagi masyarakat yang memahami makna pendidikan sepanjang hayat, maka mereka akan mempertimbangkan berbagai kepentingan serta mengatur jadwal dan kegiatan mereka untuk menyempatkan diri menjalani proses pendidikan di rumah pintar tersebut.

Dalam bertindak, aktor juga berada di bawah kendali nilai dan norma yang mereka anut serta akhirnya mempengaruhi mereka dalam melakukan tindakan. Banyaknya masyarakat yang mengatakan bahwa mereka tidak mendatangi rumah pintar karena faktor usia mereka yang sudah tua, berarti mereka menganggap bahwa mereka sudah tidak layak untuk datang belajar ke rumah pintar tersebut, walaupun pada hakikatnya pendidikan tersebut tidak lah terbatas oleh usia seseorang, karena pendidikan itu sebenarnya berlangsung seumur hidup.

Sesuai dengan realita diatas Horton dan Hunt mengatakan bahwa nilai merupakan suatu gagasan mengenai apakah suatu pengalaman dan tindakan itu berarti atau tidak berarti. Nilai pada hakikatnya juga mengarah kepada perilaku dan pertimbangan seseorang tanpa menghakimi apakah perilaku itu salah atau benar (Narwoko, 2010 : 55). Berarti terbukti bahwa ternyata individu bertindak hanya dipengaruhi oleh berbagai pertimbangan yang menurut mereka layak dan pantas tanpa mempertimbangkan apakah keputusan itu benar atau salah.

Kurangnya keinginan masyarakat dalam memanfaatkan rumah pintar juga disebabkan karena kurangnya keinginan dan motivasi yang rendah dari individu tersebut. Rendahnya motivasi bekerja dan motivasi berprestasi yang dimiliki individu dalam dirinya, membuat mereka tidak mempunyai keinginan yang tinggi untuk memanfaatkan rumah pintar tersebut.

b. Kurangnya Waktu Luang Masyarakat

Talcot Parsons menjelaskan bahwa aktor dikenal sebagai pemburu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut mereka memiliki berbagai alternatif cara. Dalam memilih alternatif tindakan yang dianggap aktor mampu membantu mereka untuk mencapai tujuan-tujuannya, aktor juga dihadapkan terhadap kondisi dan situasional yang mempengaruhi serta membatasi tindakan mereka dalam mencapai tujuan tersebut. Keadaan dan kondisi situasional yang berbeda tersebut ternyata juga menjadi salah satu penyebab kurangnya partisipasi masyarakat terhadap pemanfaatan rumah pintar.

Ibu rumah tangga sebagai anggota masyarakat yang menyandang berbagai status, tentunya memiliki berbagai fungsi dan peran dalam keluarganya, dimulai dari seorang ibu bagi anaknya, ibu rumah tangga dalam keluarga, dan ada juga sebagai wanita karier yang membantu memenuhi kebutuhan keluarga, bahkan ada juga sebagai kepala keluarga menggantikan suami.

Kesibukan mengurus keluarga tersebut membuat mereka tidak mempunyai waktu untuk melakukan kegiatan lain diluar tugas-tugas mereka tersebut. Kesibukan tersebut juga menjadi sebuah alasan atau penghalang bagi masyarakat untuk mendatangi rumah pintar. Kurangnya waktu luang ini biasanya juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan sehingga ibu rumah tangga pun terpaksa harus berusaha mencari penghasilan tambahan.

Talcot Parson menjelaskan bahwa individu dalam teori aksi dikenal sebagai pemburu tujuan. Dalam mencapai tujuan tersebut mereka selalu memiliki alternatif cara yang harus mereka pilih berdasarkan pertimbangan nilai dan norma serta dipengaruhi oleh kondisi dan situasional individu tersebut.

Sikap dari masyarakat diatas sama halnya seperti yang dikatakan oleh *Talcot Parsons*, bahwa masyarakat atau individu memiliki sikap *valuntarisme*, yaitu adanya berbagai alternatif pilihan yang bisa dipilih oleh individu dalam mencapai tujuan. Adanya tuntutan-tuntutan keadaan, terhadap seorang individu, membuat mereka harus mampu mengorbankan beberapa alternatif pilihan yang lain.

Adanya berbagai kepentingan dan beban yang harus ditanggung individu sebagai ibu rumah tangga yang harus mampu membantu suami menopang perekonomian keluarga, ataupun ibu rumah tangga yang sekaligus harus mampu menjadi tulang punggung keluarga, membuat masyarakat atau individu tersebut harus mampu memilih secara rasional mengenai alternatif pilihan yang harus di lakukannya supaya tujuan yang hendak tercapai tetap tercapai dengan baik.

Seperti yang kita ketahui, bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keinginan individu, yaitu adanya faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar diri individu. Hal ini juga terjadi pada informan diatas, karena situasi dan kondisi keluarga disekitarnya membuat mereka tidak bisa memanfaatkan rumah pintar tersebut.

Sesuai dengan teori motivasi berprestasi yang dijelaskan oleh Mc Clelland bahwa masyarakat yang menjelaskan kurangnya waktu luang yang dimiliki masyarakat seperti yang sudah dijelaskan diatas membuat mereka tidak memanfaatkan rumah pintar ternyata menunjukkan ciri manusia yang kurang memiliki motivasi berprestasi, karena mereka menganggap waktu sehari-hari mereka lebih banyak dihabiskan untuk kegiatan yang sebenarnya tidak terlalu menghabiskan waktu atau menghalangi mereka ikut berlatih keterampilan pada program sentra kriya tersebut.

D. Simpulan dan Saran

Secara garis besar ada dua faktor yang menyebabkan banyaknya masyarakat yang tidak memanfaatkan rumah pintar, yang pertama yaitu dari faktor eksternal dan yang kedua adalah faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang terdapat dalam rumah pintar itu sendiri, seperti (a) Sosialisasi kehadiran rumah Pintar yang tidak merata, (b) pelaksanaan pembelajaran di Rumah Pintar yang tidak efektif, dan (c) Minimnya fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar lingkungan rumah pintar, atau bisa juga disebut faktor yang terdapat dalam masyarakat. Pada umumnya faktor yang berasal dari masyarakat ini dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat tersebut. seperti (a) Kurangnya kesadaran dan

keinginan masyarakat untuk belajar, (b) kurangnya waktu luang dari masyarakat.

Daftar Rujukan

Sumber buku

- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Finger, Mathias dan Jose Manuel Asun. *Quo Vadis Pendidikan Orang Dewasa*. Yogyakarta: Pustaka Kendi.
- Lunandi, G.A. 1993. *Pendidikan Orang Dewasa: Sebuah Uraian Praktis Untuk Pembimbing, Penatar, Pelatih dan Penyuluh Lapangan*. Jakarta : Gramedia Pustaka
- Narwoko, J Dwi dan Bagong Suyanto.2010. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan Edisi Ketiga*. Jakarta: kencana.
- Poloma, Margaret M. 1994. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Grafindo
- Ritzer, George dkk. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susilo, Rachmad K dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suwarsono dan Alvin. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan di Indonesia: teori-teori modernisasi, dependensi, dan sistem dunia*. Jakarta: LP3ES

Sumber Internet

- http://www.pikiran_rakyat.com/mode/191567 diakses tanggal 24 juli 2012
- <http://www.presidensby.info/ibunegara/index.php/statik/profil/> diakses tanggal 2 November 2012

Biodata Singkat Penulis

Penulis jurnal ini adalah Yuli Rahma Susanti lahir di Baso pada tanggal 13 januari 1990. Penulis adalah putri dari Anadri (ayah) dan Fitrayetti (Ibu) dan anak ke dua dari dua bersaudara. Penulis juga pernah bersekolah di SD N 10 sungai Cubadak Baso, MTsN Padang Tarok, MAN 1 Model Bukittinggi, dan menamatkan pendidikan terakhir di jurusan

Sosiologi di Universitas Negeri Padang pada bulan Maret 2013. Penulis juga pernah aktif pada beberapa organisasi seperti OSIS, PASSUS, BPM FIS UNP, HMI cabang Padang, dan beberapa organisasi lainnya.

